

UPAYA MEREDUKSI PERILAKU *BULLYING* MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMPN 2 BALONG

Siti Chofipah Kusuma Putri¹⁾, Silvia Yula Wardani²⁾, Abdul Khohar³⁾
Universitas PGRI Madiun^{1,2)}, SMP Negeri 2 Balong³⁾
sitichofipahkusuma@gmail.com¹⁾, via.ardhanie@gmail.com²⁾,
abdulkhoar18628@gmail.com³⁾

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan salah satu kasus tidak terselesaikan di lingkungan sekolah. Penyebab dari *bullying* adalah siswa tidak menguasai keterampilan sosial sehingga membuat mereka tidak dapat membedakan mana hal baik dan mana hal yang buruk. Perilaku *bullying* yang sering terjadi dikalangan remaja terutama remaja SMP. Perilaku *bullying* yang terjadi pun beragam mulai dari fisik, verbal, bahkan *cyber bullying*. Hal ini tentunya harus segera mendapat tindakan. Tindakan yang dilakukan yaitu kepada 8 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bully*. Tindakan yang diberikan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* yang tengah terjadi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini terbukti setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui 2 siklus yang dilakukan. Terdapat perubahan yang cukup signifikan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 2 perilaku *bully*.

Kata Kunci: *Bullying, Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama*

1. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada masa sekolah, edukasi yang diberikan tidak hanya berupa mata pelajaran saja, namun juga terkait dengan perilaku-perilaku yang kita lakukan saat sedang menjalani masa pembelajarannya. Banyak sekali kasus perilaku tidak terpuji yang terjadi di masa sekolah, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

Sebelum terjadinya kegiatan perundungan, diawali dengan adanya intensi. "Intensi merupakan niat yang diwujudkan saat ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Chaplin (2005) menambahkan intensi adalah perilaku yang disadari, atas kemauan sendiri dan disengaja, dengan kata lain intensi merupakan dorongan atau niat sebelum terjadinya suatu perilaku." Dengan adanya kesempatan untuk

melakukan suatu tindakan kejahatan yang seringkali disalah sartikan sebagai tindakan yang keren dan heroik, perundungan di lingkungan sekolah dapat terjadi.

“Havighurst (dalam Hurlock, 2004) menyebutkan tugas perkembangan pada masa remaja salah satunya yaitu kemampuan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.” Kemampuan menjalin hubungan tersebut dapat dijalankan dengan membangun kemampuan keterampilan sosial yang di dapatkan dari mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan baik. Di mana, apabila seseorang tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik atau bahkan cenderung tertinggal dengan teman-temannya, hal ini membuat potensi perundungan semakin besar karena keterampilan sosial yang dibutuhkan tidak tercapai sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan “Susanto (dalam Ningsih, 2016) kemampuan berinteraksi dan komunikasi adalah bagian dari seseorang yang cerdas secara interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau dapat disebut sebagai kecerdasan sosial, didefinisikan sebagai keterampilan individu dalam menciptakan, membangun serta mempertahankan relasi sosialnya (Safaria, 2005).” Individu dilatih untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, di mana keterampilan ini pun didapatkan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah sehingga hal ini sejalan dengan pendapat lain yang memiliki tujuan. “Kemampuan ini digunakan untuk menjalin relasi dengan orang lain, termasuk berusaha untuk memahami motif atau emosi orang lain (Gardner dalam Sternberg, 2008).” Menghargai sesama, bertindak adil, tidak berbohong dan toleransi adalah contoh dari sikap-sikap sederhana yang normalnya dimiliki oleh setiap manusia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh “KPAI pada tahun 2016, menyebutkan bahwa pelaku *bullying* lebih banyak daripada korban *bullying*.” Hal tersebut di kalangan pelajar, berarti bahwa pelaku perundungan anak yang terjadi lebih banyak daripada korban perundungan itu sendiri. Hal ini menyebabkan banyak sekali dampak yang terjadi. Salah satu dampak buruk bagi pelaku perundungan anak adalah lemahnya sikap menghargai sesama dan toleransi antara umat manusia, juga merugikan pihak-pihak lain yang terlibat dalam aksi perundungan. Hal ini, menyebabkan pelaku dapat tumbuh dengan lingkungan yang kurang baik sehingga menyebabkan pola pikir yang dimilikinya menjadi kurang baik karena seringkali menganggap bahwa aksi perundungan adalah sesuatu yang wajar dan lumrah terjadi di lingkungannya.

Sedangkan bagi korban perundungan, hal ini dapat menyebabkan trauma tersendiri, ketakutan akan bersosialisasi dengan teman-temannya, kehilangan percaya diri dan juga hilangnya kemauan untuk belajar karena takut pada para pelaku perundungan dan lebih menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi korban perundungan karena dalam kondisi yang sangat berat, korban perundungan bahkan berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak kuat akan hal-hal yang terjadi pada dirinya. Korban perundungan dapat merasa kehilangan hak-haknya sebagai manusia karena apapun yang ia lakukan, pasti dapat dicela oleh pelaku perundungan dan menyebabkan banyak sekali kerugian-kerugian baik secara fisik, materi, batin maupun secara mental.

Dalam kasus perundungan yang sangat berat, pelaku bahkan tidak segan untuk melakukan kekerasan fisik demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Di lingkungan sekolah sendiri, hal ini kerap terjadi karena masalah keuangan. Biasanya pelaku perundungan akan mencari orang-orang yang dirasa lebih lemah daripada dirinya, dan melakukan pemerasan berupa meminta uang secara paksa kepada korban setiap hari, dan apabila korban tidak mau untuk menuruti keinginan pelaku, korban akan mendapat kekerasan baik secara verbal maupun non verbal. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa “Crick & Grotpeter (dalam Woods & Wolke, 2004), mengemukakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam *bullying* relasional kurang disukai oleh anak-anak lain, dan terdapat bukti bahwa agresi relasional berhubungan dengan *maladjustment* berupa depresi, kesepian, cemas, dan mengalami isolasi sosial (Bjorkqvist, 1994; Crick, Casas, & yon-Chin, 1999; dalam Woods & Wolke, 2004).” 2004).

Sebaliknya, temuan lainnya mengatakan bahwa “anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* relasional, secara fisik sehat, menikmati pergi ke sekolah, jarang absen, memiliki lebih sedikit masalah perilaku (hiperaktif dan kenakalan), tetapi memiliki perilaku prososial yang rendah (Wolke et al., 2000; Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2001; Wolke, Woods, Schulz, et al., 2001; dalam Woods & Wolke, 2005).” Dari kedua penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa dampak yang diterima oleh korban perundungan sangatlah banyak dan dapat berpengaruh besar bagi masa depannya. “Penelitian Parahita (2012) menemukan bahwa keterampilan sosial berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, sementara Kemampuan

empati berhubungan negatif secara sangat signifikan dengan kecenderungan menjadi pelaku *bullying* (Wijayanti, 2012)." Sedangkan hal yang didapat oleh para pelaku perundungan adalah buruknya sikap sosial dan keterampilan sosial yang mereka punya dalam kegiatan sehari-hari dan cenderung menganggap bahwa kekerasan yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang-orang lainnya. Sehingga pola pikir yang terbentuk menjadi menyimpang.

Hal ini tentu akan menjadi masalah yang diserius apabila tidak ditangani secara benar dan teliti. Guru sebagai tenaga pendidik haruslah mengerti kondisi dan situasi perundungan yang terjadi di anak didik sekitarnya agar dapat menegur dan memberikan sanksi pada kejahatan yang telah terjadi.

Secara konsep, "*bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi di mana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Papler Craig 2002; Rigby, 2003; Kim,dkk., 2011)." Hal ini sejalan dengan "*Bullying* harus melibatkan tindakan yang berulang dan terjadi beberapa kali (Olweus, 1999) dan selalu melibatkan kekuatan yang tidak seimbang (Craig, 1998; Whitney & Smith, 1993)." Artinya, perundungan terjadi karena adanya kegiatan yang dilakukan berulang-ulang seperti mengejek, dan biasanya dilakukan oleh pelaku kepada korban yang dianggap lebih lemah darinya. "*Bullying* dapat berupa fisik, verbal, maupun relasional (Bjoörkqvist, 1994; Bjoörkqvist, Lagerspetz, & Kaukianen, 1992), di mana korban relasional didefinisikan sebagai pengrusakan dan manipulasi yang disengaja oleh teman sebaya yang mengarah pada eksklusi sosial (Crick & Grotpeter, 1995)."

Perundungan dapat dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik, di mana pelaku akan memukul atau menendang dan kegiatan kekerasan fisik lainnya kepada korban atas dasar kesenangan atau luapan amarah semata. Dan juga kekerasan verbal, di mana pelaku akan cenderung memaki atau mengejek korban dengan sumpah serapah atau kata-kata yang tidak baik. Kedua hal tersebut dapat menyebabkan korban mempunyai trauma yang mendalam dan ketakutan-ketakutan lain yang membuatnya menariik diri dari lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat "Dua bentuk pertama (fisik dan verbal) sering disebut dengan *bullying* langsung, meliputi tindakan-tindakan agresi secara langsung, seperti memukul, menendang, mengambil barang atau uang, mendorong, atau pelecehan

secara verbal (memanggil dengan sebutan buruk, mengancam, mengejek, atau menggoda).” “Sebaliknya, *bullying* elasional atau *bullying* tidak langsung mengacu pada pengasingan sosial melalui menyebar gosip atau menarik diri dari pertemanan (Wolke, Woods, Bloomfield, & Karstadt, 2000; dalam Woods & Wolke, 2005).”

Perundungan terjadi di berbagai jenjang pendidikan yang ada. Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah senioritas. Di mana kakak kelas menganggap adik kelasnya sebagai bawahan mereka dan mereka menganggap dapat melakukan tindak kekerasan kepada yang lebih muda, karena dinilai memegang kekuasaan di sekolah tersebut lebih dulu daripada adik kelasnya. Namun, perundungan dengan teman sebaya pun tidak sedikit. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak dapat mempunyai keterampilan sosial yang membantu mereka dalam menjalankan hubungan yang baik antara sesama di lingkungan sekitarnya.

“Michelson (dalam Heritinjung dkk, 2008, hlm. 5) mengatakan bahwa kata sosial dipakai sebab keterampilan sosial melibatkan proses seseorang berinteraksi dengan orang lain.” Jika terjadi kesalahpahaman dalam menguraikan informasi yang diterima, hal ini akan berdampak pada kesalahpahaman yang akan dirasakan oleh para penerimanya. “Menurut Syamsudin dan Maryani (2008, hlm. 6) mengatakan bahwa: Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengolah informasi mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu menginformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat”.

Sedangkan “menurut Cartledge dan Milburn (dalam Maryani, 2009, hlm. 17) mengatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang dapat dipelajari untuk memungkinkan setiap individu dapat berinteraksi dengan baik sehingga mendapatkan respon positif maupun negatif. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok kecil maupun besar.” Hal ini sejalan dengan pendapat “Blanks (dalam Indrastoeti, 2015, hlm. 143) menyatakan bahwa “keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara spesifik sehingga dapat diterima baik oleh orang sekitar kita.” Hal ini juga sejalan dengan

pendapat Seperti yang dikatakan oleh “Indrastoeti (2015) bahwa keterampilan sosial seseorang dapat terlihat jika seseorang dapat berinteraksi yang secara khusus berinteraksi didalam suatu kelompok.”

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan metode pengajaran yang sesuai agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kegiatan atau kasus perundungan di sekolah dapat diminimalisir. “Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 178)”. Ada sembilan unsur yang mempengaruhi dinamika suatu kelompok secara psikologis, yaitu: “(1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan dan pemeliharaan kelompok, (5) kesatuan/kekompakan kelompok, (6) suasana (atmosfir) kelompok, (7) tekanan kelompok, (8) efektivitas kelompok, dan (9) maksud tersembunyi.” Kesembilan unsur ini saling terkait satu sama lain dan selalu bergerak sesuai dengan keadaan kelompok, di mana dalam penerapannya, secara tidak langsung siswa diajarkan untuk memahami satu sama lain, menghargai pendapat, belajar mengemukakan pendapat dan belajar serangkaian cara untuk mengambil keputusan. “Menurut Romlah (2001: 03) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok.”

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik sosiodrama. Menurut Romlah (2001: 104) mengatakan bahwa “sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia”. Dengan melakukan permainan peran, siswa diharapkan mampu untuk memahami dan menguasai peran yang diberikan dengan sebaik-baiknya, di mana hal tersebut menjadi sesuatu kegiatan pembelajaran yang baik dalam prosesnya untuk mendapatkan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat “Abu Ahmad & Widodo Supriyono (2004: 123) menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah suatu cara yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.” Dengan menggunakan teknik sosiodrama,

diharapkan siswa dapat mengerti hubungan sosial yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di mana hal tersebut dapat membantu mereka dalam menghadapi kegiatan sosial yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, upaya rekduksi perundungan di lingkungan sekolah diharapkan terjadi dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di Sekolah Menengah Pertama.

2. Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukam untuk memperbaiki mutu dan hasil dari pembelajaran, yang merupakan Tindakan yang sengaja dimunculkan serta terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tujuan utama pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMPN 2 Balong pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian Tindakan kelas ini yaitu siswa kelas VIII D dan VIII E. Adapun siswa yang menjadi subyek yaitu siswa yang sering melakukan perundungan/bully terhadap temannya sebanyak 8 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan untuk pengambilan data seberapa jauh hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada sasaran (Mills dalam Kunandar, 2008). Observasi ini dilakukan dengan pedoman observasi, catatan lapangan, jurnal harian, penggambaran interaksi di dalam kelas, alat perekam. Obsevasi ini dilakukan untuk mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan. Observasi ini dilakukan Tindakan untuk mengurangu perilaku *bullying* menggunakan teknik sosiodrama. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana antusias peserta didik selama proses Tindakan menggunakan teknik sosiodrama, tingkah laku peserta didik yang muncul, serta hambatan yang dialami Ketika menggunakan teknik role playing.

Wawancara merupakan proses yang penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi dari penelitian dengan melakukan percakapan tatap muka peneliti dengan

subjek, wawancara ini dilakukan dengan atau tanpa pedoman wawancara. Wawancara ini memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang akan diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan subjek, sehingga segala sesuatu dapat diungkapkan serta digali dengan baik. Wawancara pada penelitian ini untuk mencatat dan merekam atas jawaban yang disampaikan oleh subjek. Wawancara ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, dan apa yang diperlukan guna untuk mencapai tujuan penelitian setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan foto selama melangsungkan bimbingan kelompok.

Teknik Analisis data

Analisis data adalah cara untuk mengolah data yang diperlukan dalam suatu penelitian sehingga data yang diperoleh harus diolah dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui 2 siklus pada siswa kelas VIII D dan VIII E SMPN 2 Balong. Penelitian ini dilakukan dengan instrument upaya mereduksi perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Peneliti menyadari memang sulit untuk memahami peserta didik tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sehingga peneliti berusaha mengefektifkan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok ini dengan dari siklus I dan siklus II. Peserta didik harus memahami akan keterkaitan antara siklus I dan siklus II dalam bimbingan kelompok ini. Tujuan dari bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini untuk membahas permasalahan yang sering terjadi di antara peserta didik yaitu tentang perilaku *bullying*. Dengan ini diharapkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik dapat terselesaikan dengan baik melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Indikator *bullying* yang terdapat pada peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama:

No	Indikator <i>Bullying</i>
1.	Mengolok-olok dengan kata kasar

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

2.	Mendorong temannya
3.	Mengejek
4.	Menyebarkan gosip
5.	Memberi nama panggilan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus I, tahap pertama yang dilaksanakan yaitu tahap persiapan. Tahap persiapan diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok seperti materi pengantar, koordinasi peneliti dengan guru pembimbing untuk mendiskusikan bimbingan kelompok yang akan dilakukan. Tahap kedua yaitu tindakan dan pengamatan. Pada siklus I sebelum dilaksanakan teknik sosiodrama, peneliti memberikan pengantar mengenai bimbingan kelompok tentang pengertian, tujuan, azas-azas bimbingan kelompok, pembentukan kelompok dan teknik bimbingan kelompok yakni teknik sosiodrama. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah dijelaskan mengenai topik yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok ini. Peneliti menampilkan video mengenai permasalahan yang sedang terjadi dan peneliti memberikan sedikit pengantar mengenai perilaku *bullying* dari pengertian dan bahaya perilaku *bullying*. Dalam bimbingan kelompok ini terdapat 8 peserta didik yang akan dibagi menjadi 2 kelompok dalam teknik sosiodrama ini yaitu observer/pengamat dan pemeran. Dalam teknik ini ada 4 pemeran yaitu sebagai korban *bullying*, teman korban bully, saksi dan pelaku *bullying*.

Diawal kegiatan peserta didik dalam bimbingan kelompok diberi penjelasan mengenai tugas masing-masing pemeran dalam sosiodrama. Pada kelompok pemeran pelaku bully diberi materi mengenai apa yang harus mereka lakukan, bagi pemeran korban di briefing untuk sikap korban Ketika mendapatkan bully dan untuk pemeran sebagai saksi perilaku *bullying* ini diberi penjelasan mengenai bagaimana keterlibatannya mereka dalam sosiodrama ini, dan bagaimana cara pandang mereka terhadap perilaku bully. Masing-masing pemeran mendalami perannya dan melakukan tindakan *bullying* seperti keadaan yang sebenarnya, sehingga pada bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berjalan dengan cukup baik. kegiatan selanjutnya yaitu diskusi bagaimana makna dari peran yang telah dimainkan. Lalu beberapa anggota kelompok memberika

pendapatnya mengenai peran yang telah dilakukan. Dalam siklus I ini terlihat peserta didik sangat antusias dan mengikuti bimbingan kelompok ini dengan sungguh-sungguh.

Tahap ketiga yang dilaksanakan yaitu refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus pertama ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum dapat mengikuti teknik sosiodrama dengan baik dikarenakan mereka belum pernah melakukan sebelumnya pada siklus I ini telah terdapat penurunan perilaku *bullying* terutama pada *bullying* fisik dan verbal, seperti mengolok-olok dengan menggunakan kata kasar serta mendorong. Peneliti memastikan peserta didik paham mengenai materi yang disampaikan dengan mengintruksi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Refleksi pengamatan ini dipergunakan untuk merencanakan bimbingan kelompok pada siklus II agar peserta didik lebih dapat memahami bagaimana perilaku *bullying*.

Tahap keempat yang dilaksanakan yaitu evaluasi. Hal yang perlu peneliti evaluasi adalah berkenaan dengan sesuatu yang membuat peserta didik itu sadar akan perilaku *bullying* serta peserta didik mampu untuk mereduksi perilaku *bullying* terhadap temannya. Untuk mengetahui hasil dari perlakuan pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Indikator Perilaku <i>Bullying</i>	Siklus 1		
		A	B	C
1.	Mengolok-olok dengan kata kasar		√	
2.	Mendorong temannya	√		
3.	Mengejek			√
4.	Menyebarkan gosip			√
5.	Memberi nama panggilan		√	

Keterangan;

A : Sudah tidak terjadi

B : Kadang-kadang

C : Sering terjadi

Dengan melihat tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siklus I ini dapat mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII D dan VIII E. Meskipun perubahan yang dialami belum keseluruhan, akan tetapi terdapat penurunan pada beberapa item perilaku *bullying*

yang terjadi. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I, ditemukan masih terdapat beberapa perilaku yang belum mengalami perubahan, maka kemudian akan dilakukan perencanaan siklus II, sesuai dengan kesepakatan peneliti dengan anggota kelompok.

Pada siklus II, tahap pertama yang dilaksanakan yaitu tahap persiapan. Tahap persiapan diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat proses bimbingan kelompok, materi pengantar serta koordinasi dengan guru pembimbing. Tahap kedua yang dilaksanakan yaitu tindakan dan pengamatan. Tindakan dan pengamatan pada siklus II ini dilakukan di dalam kelas VIII B. pada saat pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini peneliti lebih dulu memberikan sedikit pengantar mengenai materi yang akan digunakan yaitu *bullying*. Ada 8 peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini yang akan dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok pertama berjumlah 5 orang sebagai pemeran dalam sosiodrama dan kelompok kedua yang beranggotakan 3 orang sebagai pengamat.

Pada awal pemberian Tindakan peneliti memberikan penjelasan mengenai jalannya pelaksanaan sosiodrama, lalu peneliti memberikan penjelasan mengenai peran masing-masing peserta didik. Terlihat peserta didik sangat antusias dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses kegiatan sosiodrama ini. Peserta didik memperhatikan dan terlibat secara aktif dalam proses bimbingan kelompok pada siklus II ini dan kegiatan ini berjalan dengan cukup baik. Respon peserta didik cukup baik dalam menyimak dan memperhatikan peran yang telah dimainkan. Pada akhir bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini peserta didik dapat secara bersama untuk menyimpulkan makna dari sosiodrama yang telah mereka pelajari. Setelah dirasa cukup dalam sosiodrama peserta didik dalam bimbingan kelompok ini lalu berdiskusi mengenai makna dari peran dan Tindakan yang telah dilaksanakan, bagaimana perasaan pemain peran pembully maupun korban serta teman-teman yang lainnya yang menyaksikan korban *bullying*, bagaimana sikap mereka seharusnya Ketika temannya di bully?. Beberapa peserta didik dengan sukarela memberikan pendapatnya dan menanggapi pendapat teman lainnya. Sehingga bimbingan kelompok pada siklus II ini berjalan dengan lancar.

Secara keseluruhan pemahaman peserta didik terhadap bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini cukup baik. hal tersebut dapat dilihat dari beberapa respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Selain itu juga melihat

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

peserta didik saling menanggapi Ketika curah pendapat. Beberapa peserta didik mampu untuk menjelaskan bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan. Peserta didik yang terlibat dalam bimbingan kelompok ini harus mampu untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi disekolah serta mampu untuk menjadi contoh baik bagi teman-temannya.pada akhir bimbingan kelompok dengan sosiodrama ini peserta didik dapat menyimpulkan makna peran yang sudah mereka peajari melalui sosiodrama dan memberikan refleksi yang bermakna serta bermanfaat.

Tahap ketiga yang dilaksanakan yakni refleksi. Hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, peserta didik mengukai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan peserta didik menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying*, hal tersebut ditandai dengan berkurangnya perilaku seperti mengolok-olok, mengejek, meukul atau mendorong temanya. Peserta didik tiidak lagi suka mengolok-olok temannya dengan kata-kata kasar/kata yang tidak pantas diucapkan dan tidak sopan. Peserta didik dapat memberi tahu temannya yang melakukan perilaku *bullying* dan membela korban *bullying* apa bila terjadi pembullyan di sekitarnya. Pada siklus ini terlihat perubahan perilaku yang cukup signifikan. Pada 8 peserta didik ini sudah terdapat perubahan perilaku, mereka dapat menunjukkan penurunan terhadap perilaku *bullying*.

Tahap keempat yakni evaluasi. Pada siklus II ini, peneliti menjelaskan bahwa pertemuan kali ini merupakan siklus II dari runtutan kegiatan yang akan dilakukan, peneliti menjelaskan alur kegiatan yang akan dilaksanakan pada anggota bimbingan kelompok. Peserta didik terlihat ngat antusias dan sungguh-sungguh dalam kegiatan kali ini untuk memainkan perannya sehingga kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini berjalan dengan baik dan lancar. Peneliti menutup kegiatan ini dengan berdiskusi dan melakukan tanya jawab pada anggota bimbingan kelompok guna untuk mengetahui seberapa paham peserta didik dengan materi dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang peneliti evaluasi yaitu mengenai sebagaimana peserta didik paham dan dapat mereduksi terhadap perilaku *bullying* dengan temannya. Untuk mengetahui hasil dari siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Indikator Perilaku <i>Bullying</i>	Siklus 2		
		A	B	C
1.	Mengolok-olok dengan kata kasar	√		

2.	Mendorong temannya	√		
3.	Mengejek	√		
4.	Menyebarkan gosip		√	
5.	Memberi nama panggilan		√	

Keterangan;

A : Sudah tidak terjadi

B : Kadang-kadang

C : Sering terjadi

Berdasarkan tabel diatas terlihat beberapa perubahan yang cukup signifikan. Table diatas menunjukkan bahwa Upaya untuk mereduksi perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat membuat perubahan perilaku terhadap peserta didik. Terdapat penurunan perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kelas, hal ini ditunjukkan melalui perilaku *bullying* seperti mengejek temannya dengan kata-kata yang kasar, mendorong dan mengejek, menyebarkan gossip yang tidak benar adanya dan memberikan nama panggilan yang tidak baik hal ini sudah sangat berkurang setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Peserta didik memiliki kesadaran bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik selain itu juga peserta didik berani untuk menegur temannya yang melakukan *bullying* terhadap pemannya yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik SMPN 2 Balong Kelas VIII D dan VIII E. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini pelaksanaannya berlangsung dengan 2 siklus.

Pembahasan pertama yakni mengenai siklus I. Berdasarkan hasil dari siklus I, Pada pertemuan siklus I ini peserta didik terlihat cukup baik, serius dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini. Terlihat Ketika peserta didik menunjukkan berkurangnya perilaku *bullying* yang mereka lakukan seperti berkata kasar, mengejek maupun mendorong temannya. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang masih mengolok-olok temannya dan menjadikan sebuah candaan. Jika ada yang melakukan *bullying* terhadap teman-temannya peserta didik yang mengikuti bimbingan

kelompok ini mampu untuk menegur temannya tersebut. Peserta didik mulai saling menghormati dan berbicara dengan sopan antar sesama, jika melakukan bercanda telah mengetahui batasan. Sudah terdapat penurunan mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik, akan tetapi penurunan belum secara keseluruhan masih beberapa item seperti, mengolok-olok temannya, bercanda melebihi batasan, berkata kasar hingga mendorong temannya. Peserta didik telah menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak meremehkan/menyepelekan temannya.

Pembahasan kedua yakni mengenai siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan setelah dilakukannya siklus I dan siklus II, peserta didik terlihat sangat enjoy dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok ini, peserta didik menyukai sosiodrama dan peserta didik menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying*, hal ini ditunjukkan dengan penurunannya perilaku *bullying* seperti, mengolok-olok temannya dengan kata-kata yang kasar, mendorong dan mengejek, menyebarkan gossip yang tidak benar adanya dan memberikan nama panggilan yang tidak baik. peserta didik sudah berani untuk menegur temannya yang melakukan perilaku *bullying* terhadap teman yang lain. Peserta didik juga telah mampu untuk membela korban dari perilaku *bullying*.

Pelaksanaan siklus II ini telah terlihat bahwa terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap 8 peserta didik yang mengikuti bimbingan kelompok. 8 peserta didik ini memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terhadap temannya. Setelah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peserta didik tersebut sudah mengalami penurunan. Sehingga peserta didik sekarang sudah menyadari bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dapat merugikan banyak orang dan dapat berakibat fatal. Peserta didik juga mampu untuk menjadi contoh baik bag temannya yang lain, mampu untuk membela korban *bullying* dan mampu untuk menegur temannya yang melakukan *bullying*. Sehingga bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dinyatakan dapat mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII D dan VIII E SMPN 2 Balong. Peserta didik sudah berperilaku baik dan sopan, dalam hal bercanda juga peserta didik sudah mengerti Batasan yang seharusnya dibuat bercanda atau tidak. Dengan begitu tidak diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya dikarenakan hasil penelitian telah sesuai dengan keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini terbukti setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui 2 siklus yang dilakukan. Pada siklus 1 terlihat sudah terdapat penurunan mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik, akan tetapi penurunan belum secara keseluruhan masih beberapa item seperti, mengolok-olok temannya, bercanda melebihi batasan, berkata kasar hingga mendorong temannya. Peserta didik telah menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak meremehkan/menyepelekan temannya.

Pada siklus 2 sudah terdapat penurunan perilaku yang cukup signifikan pada perubahannya. Peserta didik setelah dilakukannya siklus 2 sudah menyadari bahwa perilaku *bullying* itu tidak baik dapat merugikan banyak orang dan dapat berakibat fatal. Peserta didik juga mampu untuk menjadi contoh baik bagi temannya yang lain, mampu untuk membela korban *bullying* dan mampu untuk menegur temannya yang melakukan *bullying*. Sehingga bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini dinyatakan dapat mereduksi perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik kelas VIII D dan VIII E SMPN 2 Balong. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 2 perilaku *bullying* sudah mengalami penurunan dan peserta didik sudah dapat berperilaku dengan baik.

Daftar Pustaka

- Astria, T. (2023). Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 615-632.
- Intervention Programme on Peers' Attitudes and Behaviour. *Journal of Adolescence*, 23:21– 34
- Naylor, P., & H. Cowie. (1999). The Effectiveness of Peer Support Systems in Challenging
- Papler, D.J., & Craig, W. (2000). Making a Difference in Bullying
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

- Rigby, K. (2003). *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Australia Institute of Criminology: Trend & Issues in Crime and Criminal Justice. No. 259. . (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it (Revised and updated)*. Australia: Acer Press.
- School Bullying: The Perspectives and Experiences of Teachers and Pupils. *Journal of Adolescence* 22:467–479.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Stevens, V., I. De Bourdeaudhuij & P. Van Oost. (2000). Bullying in Flemish Schools: An Evaluation of Anti-Bullying Intervention in Primary and Secondary Schools. *British Journal of Educational Psychology* 70:195–210.
- Stevens, V., P. Van Oost & I. De Bourdeaudhuij. (2000). The Effects of an Anti Bullying
- Tarshis, T.P., & Huffman, L. C. (2007). Psychometric Properties of The Peer Interactions in Primary School (PIPS) Questionnaire. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 28, 125-132.
- U.S. Department of Education. (1998). *Preventing Bullying: A Manual for Schools and Communities*. Washington, D.C.: U.S. Department of Education. Available by order at <http://www.ed.gov/pubs>
- Woods, S., & Wolke, D. (2003). Direct and Relational Bullying among Primary School Children and Academic Achievement. *Journal of School Psychology*. 42. 135-155